

Praktik Baik Pemerataan Akses Literasi Bagi Anak-Anak Pengidap HIV/AIDS Menggunakan Buku Cerita Tiga Dimensi Di Kota Surakarta

Afrizal Adi Prayoga^{1*}, Pradana Ricardo²

^{1,2)} Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

¹E-mail: afrizaladi@student.uns.ac.id

²E-mail: pradana.ricardo@student.uns.ac.id

Article history

Received : 2024-01-14

Revised : 2024-01-16

Accepted : 2024-01-17

*Corresponding author

E-mail : afrizaladi@student.uns.ac.id



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstrak

Stigmatisasi terhadap Anak dengan HIV/AIDS (ADHA) telah menyebabkan adanya diskriminasi terhadap akses literasi bagi ADHA. Padahal, kemampuan literasi, khususnya bahasa dan budaya, sangat diperlukan bagi setiap anak, termasuk ADHA. Oleh karena itu, praktik baik guna meratakan dan meningkatkan literasi bagi ADHA, khususnya di Rumah Singgah Yayasan Lentera Kota Surakarta, sangat diperlukan. Lokasi pengabdian dipilih di Kota Surakarta, dengan mitra Yayasan Lentera, sebagai tempat intensif bagi ADHA. Kegiatan pengabdian melibatkan 25 peserta ADHA usia 10-12 tahun dari pendidikan dasar. Menghadapi stigmatisasi masyarakat terhadap ADHA, tim pengabdian merancang praktik baik pemerataan akses literasi menggunakan buku cerita tiga dimensi. Kegiatan melibatkan pengalaman dan pemahaman peserta tentang cerita rakyat Jawa Tengah, dengan ujian prates mengenai cerita Bledug Kuwu. Pengabdian dilakukan melalui tiga tahapan, yakni pengisian prates, pembacaan cerita rakyat menggunakan buku cerita bergambar tiga dimensi, dan pascates. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman dan pengetahuan ADHA terhadap materi cerita rakyat Jawa Tengah yang disajikan melalui buku cerita bergambar tiga dimensi. Penggunaan media ini dianggap efektif karena dapat meningkatkan fokus peserta, sekaligus memperkuat literasi bahasa dan budaya. Evaluasi keberhasilan program mengacu pada hasil pascates yang dikerjakan peserta. Program ini berhasil merangsang minat dan antusiasme peserta, menciptakan perubahan positif dalam literasi ADHA di Kota Surakarta.

Kata Kunci: ADHA, Akses Literasi, Diskriminasi, Buku Cerita Tiga Dimensi

Abstract

Stigmatization of children living with HIV/AIDS (ADHA) has led to discrimination against access to literacy for ADHA. Every child, including ADHA, needs literacy skills, especially language and culture. Therefore, good practices to equalize and improve literacy for ADHA, especially in the Yayasan Lentera Shelter House in Surakarta City, are needed. The service location was chosen in Surakarta City, with partner Yayasan Lentera, as an intensive place for ADHA. The service activities involved 25 ADHA participants aged 10-12 years from primary education. Facing community stigmatization of ADHA, the service team designed good practices for equal access to literacy using three-dimensional storybooks. The activity involved the participants' experience and understanding of Central Java folklore, with a pre-test on the Bledug Kuwu story. The service was carried out

through three stages: filling in the pre-test, reading the folklore using a three-dimensional illustrated storybook, and post-test. The results showed a significant increase in ADHA's understanding and knowledge of Central Java folklore material presented through three-dimensional picture storybooks. This media is adequate because it can increase participants' focus while strengthening language and cultural literacy. Evaluation of the program's success refers to the participants' post-test results. The program successfully stimulated the interest and enthusiasm of participants, creating positive changes in ADHA literacy in Surakarta City.

Keywords: *ADHA, Literacy Access, Discrimination, Three-Dimensional Storybooks*

© 2024 Author. All rights reserved

PENDAHULUAN

HIV/AIDS adalah sebuah virus menyerang sistem kekebalan tubuh manusia. Dalam satu garis generasi, HIV/AIDS berevolusi menjadi sebuah epidemi yang jangkauannya sangat luas dan Tingkat kerusakannya paling tinggi di dunia (Turmen, 2003). Data menunjukkan bahwa kasus HIV/AIDS pada tahun 2017 di seluruh dunia menjangkit pada 36,9 juta orang (Nawangwulan, 2020). Hal itu disebabkan oleh metode penularannya melalui cairan tubuh, termasuk hubungan intim dan darah antarmanusia pengidap HIV/AIDS, berganti-ganti pasangan, atau mendapatkan tranfusi darah berulang kali sehingga penularannya memiliki risiko yang sangat tinggi.

Implikasi dari persebaran virus HIV/AIDS yang sangat masif mengakibatkan stigmatisasi masyarakat terhadap pengidap penyakit tersebut. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Rahmawati (2018) yang menegaskan bahwa masyarakat menganggap bahwa Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) tidak memiliki hak untuk hidup dan bergaul di masyarakat secara layak. Hal itu berangkat dari asumsi masyarakat bahwa ODHA adalah orang-orang yang secara sadar telah melakukan tindakan asusila yang bertentangan dengan norma yang ada sehingga layak untuk diasingkan dari masyarakat komunal. Tidak hanya itu, stigmatigsasi juga rentan terjadi pada keturunan ODHA, yakni Anak dengan HIV/AIDS (ADHA).

Stigmatisasi yang timbul di masyarakat terhadap ADHA mengakibatkan mereka mengalami keterbatasan terhadap akses pendidikan. Dewi (2018) menjelaskan bahwa kondisi sosial dan politik di Indonesia yang berkaitan dengan akses pendidikan, khususnya bagi ADHA, masih terdapat kesenjangan dengan siswa reguler. Hal tersebut juga didukung dengan studi kasus di beberapa wilayah di Indonesia yang menunjukkan adanya penolakan terhadap ADHA untuk mengakses pendidikan formal sehingga berdampak pada mangkirnya mereka ke layanan pendidikan. Padahal, akses pendidikan bagi ADHA menjadi sebuah *mainstream* di sekolah-sekolah yang ada sehingga kasus putus sekolah pada ADHA dapat diminimalisasi (Campbell et al., 2016).

Sementara itu, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 5 ayat (1) menyebutkan bahwa “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Artinya, setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu tanpa membeda-bedakan. Hal tersebut justru bertentangan dengan fakta yang ada, anak-anak dengan HIV/AIDS (ADHA) masih mengalami kesenjangan dalam akses pendidikan berupa penolakan,

masih terkotak-kotakkan, bahkan dikeluarkan dari sekolah. Kesenjangan aspek pendidikan tersebut termasuk dalam aspek literasi yang berarti terjadinya kesenjangan pula. ADHA masih dikotak-kotakkan sehingga tidak mendapatkan media literasi yang leluasa seperti anak-anak pada umumnya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dipaparkan di atas maka perlunya sebuah media literasi agar masalah-masalah seperti kesenjangan akses literasi dan diskriminasi tersebut dapat terselesaikan. Oleh karena itu, perlu adanya program pengabdian berupa pemerataan akses literasi bagi ADHA agar mereka mendapatkan sarana literasi yang sama dan merata seperti anak-anak pada umumnya.

Kota Surakarta dipilih sebagai lokasi pengabdian karena memiliki sebuah yayasan yang mengakomodasi tempat tinggal bagi ADHA secara intensif. Yayasan tersebut dinamakan Yayasan Lentera. Dengan mitra pengabdian tersebut diharapkan Anak dengan HIV/AIDS di Kota Surakarta dapat diberikan praktik baik yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas literasi agar dapat setara dengan anak-anak pada umumnya.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Rumah Singgah Yayasan Lentera, Kota Surakarta, yang beralamat di Kompleks Taman Makam Pahlawan (TMP) Kusuma Bhakti, Jalan Ir. Sutami, Pucangsawit, Jebres, Kota Surakarta. Adapun mitra yang diajak kerja sama adalah ADHA binaan Yayasan Lentera yang berusia 10—12 tahun dan berada pada jenjang pendidikan sekolah dasar (SD). Jumlah peserta dalam kegiatan tersebut adalah 25 orang. Kegiatan pengabdian ini diinisiasi atas adanya realitas di masyarakat yang masih memberikan stigmatisasi negatif bagi ADHA sehingga mereka kehilangan akses pada pendidikan, khususnya literasi. Berdasarkan hal tersebut, tim pengabdian merancang sebuah kegiatan pengabdian, yaitu praktik baik pemerataan akses literasi bagi ADHA menggunakan buku cerita tiga dimensi.

Praktik baik ini dilakukan untuk memberikan pemerataan akses literasi bagi ADHA yang terstigmatisasi negatif oleh masyarakat, khususnya di bidang pendidikan. Kegiatan diawali dengan menanyakan pengalaman dan pemahaman peserta tentang cerita rakyat Jawa Tengah untuk mengetahui kemampuan awal peserta. Setelah itu, peserta diberikan soal prates tentang cerita rakyat Jawa Tengah, yaitu *Bledug Kuwu*, yang merupakan isi dari buku cerita tiga dimensi. Tahapan selanjutnya adalah praktik berliterasi berupa pembacaan bersama dongeng menggunakan buku cerita tiga dimensi yang telah disusun. Terakhir, tim pengabdian memberikan pascates kepada peserta untuk dijawab. Hasil pascates digunakan untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan peserta terhadap materi cerita rakyat Jawa Tengah yang telah dilaksanakan. Hal itu dilakukan dengan membandingkan hasil prates dan pascates.

Sementara itu, keberhasilan program pengabdian ini ditunjukkan melalui evaluasi setelah pelaksanaan program. Indikator keberhasilan yang diterapkan adalah dilihat berdasarkan pengamatan tim pengabdian terhadap hasil pascates yang dikerjakan peserta.

HASIL PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu prates, pembacaan cerita rakyat melalui buku cerita rakyat tiga dimensi, dan pascates. Kegiatan pertama adalah pelaksanaan prates yang dilakukan untuk mengetahui pengetahuan awal peserta terkait

dengan cerita rakyat Jawa Tengah. Setelah mengerjakan prates, peserta diajak untuk menyimak dan mengikuti instruksi pembicara untuk melakukan kegiatan pembacaan cerita. Kegiatan tersebut dipandu oleh Afrizal Adi Prayoga yang juga merupakan ketua tim pengabdian.



Gambar 1. Pengarahan Tahapan Pembacaan Cerita

Kegiatan pembacaan cerita dengan memanfaatkan cerita rakyat dapat efektif dalam menanamkan berbagai nilai karakter (Ramdhani et al., 2019). Beberapa nilai karakter yang muncul melalui pendekatan ini mencakup tanggung jawab, kemandirian, kejujuran, spiritualitas, dan kerjasama. Selain itu, kegiatan membaca cerita rakyat juga dapat meningkatkan kemampuan literasi budaya, termasuk ADHA, melalui jaringan informasi yang terdapat di dalamnya (Romadhan & Sutrisno, 2021).

Sementara itu, upaya praktik baik peningkatan literasi bagi ADHA dapat dimaksimalkan melalui penggunaan media yang baik dan tepat. Penggunaan media berupa buku cerita rakyat bergambar dengan model tiga dimensi menjadi suatu terobosan yang efektif bagi upaya tersebut. Penggunaan buku cerita model ini, menurut Mutiasih et al. (2021), buku cerita bergambar dapat mengubah konsep-konsep yang kompleks menjadi suatu yang lebih mudah dipahami untuk anak-anak. Artinya, buku cerita bergambar tiga dimensi mampu meningkatkan fokus penggunaannya, yakni anak-anak, agar konsentrasinya tidak terpecah sehingga pemahaman yang didapatkan dapat lebih komprehensif. Berikut ini merupakan tampilan buku cerita bergambar yang dikembangkan oleh tim pengabdian.



(a)



(b)

Gambar 2. Tampilan Halaman Sampul (a) Tampilan Halaman Isi (b)

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh Tim Selaras, sumber naskah cerita rakyat adalah buku terbitan Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah. Buku terbitan tersebut telah diakses melalui <http://perpusbbjateng.kemdikbud.go.id>. Sementara itu, buku yang dipilih adalah *Cerita Rakyat Jawa Tengah dalam Tiga Bahasa* terbitan tahun 2014. Pada seri pertama, buku cerita tiga dimensi bertajuk *Petualangan Abhi dan Naya seri ke-1* akan menyajikan cerita rakyat berjudul *Bledug Kuwu*. Cerita rakyat *Bledug Kuwu* diambil oleh tim pengabdian disebabkan oleh beberapa alasan, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Cerita rakyat *Bledug Kuwu* merupakan salah satu warisan kebudayaan lokal di Provinsi Jawa Tengah. Oleh karena itu, buku cerita bergambar tiga dimensi dengan isi *Bledug Kuwu* layak digunakan sebagai media untuk memahami dan mengapresiasi warisan budaya lokal.
2. Cerita rakyat *Bledug Kuwu* mengandung nilai-nilai moral berupa kejujuran, keberanian, dan kesetiaan yang dapat diaplikasikan dan dicontoh oleh peserta.
3. Cerita rakyat *Bledug Kuwu* memiliki alur yang memerlukan kejelian dan keterampilan membaca yang baik. Artinya, buku cerita bergambar tiga dimensi menggunakan cerita ini dapat melatih kemampuan peserta dalam membaca secara komprehensif.
4. Cerita rakyat *Bledug Kuwu* mencakup unsur alam dan lingkungan, seperti keberadaan sumber air panas. Hal tersebut dapat digunakan sebagai refleksi peserta terhadap hubungan relasional antara manusia dan lingkungan serta pentingnya menjaga kelestarian alam.
5. Cerita rakyat *Bledug Kuwu* mencakup mitologi dan kepercayaan local yang dapat menjadi media untuk memahami budaya dan kepercayaan masyarakat setempat. Oleh karena itu, buku cerita bergambar tiga dimensi bermuatan cerita ini dapat digunakan sebagai alat untuk memperluas pemahaman peserta terhadap keragaman budaya di Indonesia.

Tahapan kedua, pembacaan cerita rakyat menggunakan media buku cerita bergambar tiga dimensi, ditutup dengan penampilan hiburan dari Rumah Dongeng Kinciria. Hal itu digunakan sebagai upaya mempertegas nilai-nilai yang dimiliki oleh *Bledug Kuwu*. Selain itu, hal tersebut dapat mendukung tercapainya tujuan pengabdian, yakni meningkatkan kemampuan literasi ADHA, khususnya literasi bahasa dan budaya. Berikut merupakan dokumentasi kegiatan tersebut.



Gambar 3. Penampilan Cerita dari Rumah Dongeng Kinciria

Tahapan ketiga pengabdian dilakukan dengan menjawab kuesioner pascates yang dilakukan oleh ADHA sebagai peserta kegiatan. Hal tersebut dilakukan untuk mengukur pemahaman dan pengetahuan peserta setelah diberikan materi secara langsung. Hasil jawaban prates dan pascates

tersebut selanjutnya digunakan sebagai bahan evaluasi dengan cara mengukur perubahan Tingkat pemahaman peserta pengabdian sebelum dan sesudah diadakannya pengabdian. Hasil tersebut disajikan melalui Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Kuesioner

No. Soal	Prates		Pascates	
	Benar	Salah	Benar	Salah
1	2	23	24	1
2	1	24	25	0
3	14	11	23	2
4	11	14	8	17
5	9	16	19	6

Berdasarkan hasil uji kuesioner dalam Tabel 1, ADHA mengalami peningkatan pemahaman dan pengetahuan terhadap cerita yang disajikan melalui buku cerita bergambar. Secara keseluruhan, pertanyaan pada kuesioner pascates menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan kuesioner prates. Artinya, kemampuan literasi bahasa dan budaya yang ditransmisikan melalui penggunaan media buku cerita bergambar tiga dimensi memiliki kenaikan yang signifikan. Hal tersebut terjadi karena adanya bimbingan dan arahan secara langsung dari tim pengabdian yang dapat menjelaskan dengan baik sekaligus antusiasme ASHA yang aktif berpartisipasi selama program pengabdian berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi melalui uji kuesioner dalam Tabel 1 diatas, maka Tim PKM dapat menyimpulkan bahwa kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini berjalan dengan baik, lancar, dan sukses. Hal ini sejalan dengan Yahrif (2021) bahwa kegiatan feedback dan evaluasi perlu dilakukan setiap setelah melaksanakan kegiatan PKM guna untuk mengetahui sampai dimana tingkat pemahaman dan pengetahuan peserta kegiatan setelah mereka mengikuti cerita melalui buku bergambar tiga dimensi.

KESIMPULAN

Pentingnya mengatasi masalah stigmatisasi dan kesenjangan literasi ini mendorong perlunya intervensi melalui program pengabdian masyarakat. Pengabdian ini dilakukan di Rumah Singgah Yayasan Lentera, Kota Surakarta, dengan melibatkan ADHA berusia 10—12 tahun dari tingkat pendidikan sekolah dasar (SD). Praktik baik pemerataan akses literasi dilakukan melalui kegiatan berliterasi menggunakan buku cerita tiga dimensi berjudul *Bledug Kuwu* sebagai sarana untuk mengatasi stigma dan meningkatkan literasi ADHA. Hasil kegiatan pengabdian ini, seperti terlihat dari uji kuesioner prates dan pascates, menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan pengetahuan ADHA terhadap cerita rakyat Jawa Tengah. Penggunaan media buku cerita bergambar tiga dimensi dianggap efektif dalam meningkatkan literasi bahasa dan budaya ADHA. Evaluasi kesuksesan program ini juga mempertimbangkan antusiasme dan partisipasi aktif ADHA selama kegiatan berlangsung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret dan Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah yang telah memfasilitasi dan memberikan perizinan bagi keberjalanan pengabdian ini. Selain itu, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mitra pengabdian, yakni Rumah Singgah Yayasan Lentera Kota Surakarta.

PUSTAKA

- Campbell, C., Andersen, L., Mutsikiwa, A., Madanhire, C., Nyamukapa, C., & Gregson, S. (2016). Can schools support HIV/AIDS-affected children? Exploring the “ethic of care” amongst rural Zimbabwean teachers. *PLoS ONE*, *11*(1). <https://doi.org/10.1371/JOURNAL.PONE.0146322>
- Dewi, E. H. (2018). *Anak dan HIV: Mungkinkah Sekolah Mendukung Anak-anak yang Terdampak HIV dan AIDS? – Kanal Pengetahuan FKKMK UGM*. Kanal Pengetahuan Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, Dan Keperawatan UGM. <https://kanalpengetahuan.fk.ugm.ac.id/anak-dan-hiv-mungkinkah-sekolah-mendukung-anak-anak-yang-terdampak-hiv-dan-aids/>
- Mutiasih, P., Iswara, P. D., & Nugraha, T. (2021). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Pendidikan Karakter dalam Membumbuhkan Budaya Literasi Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Taman Cendekia*, *5*(1).
- Nawangwulan, T. A. (2020). Stigma Anak dengan HIV/AIDS pada Masyarakat. *Higea: Journal of Public Health Research and Development*, *4*(4), 621–631. <https://doi.org/10.15294/higeia/v4i4/34615>
- Rahmawati, A. (2018). *Pemenuhan Perlindungan Hak Anak Pengidap Penyakit HIV/AIDS di Kota Semarang*. UNIKA Soegijapranata.
- Ramdhani, S., Yuliastri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 153. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108>
- Romadhan, S., & Sutrisno. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Budaya Literasi Melalui Cerita Rakyat dalam Membentuk Sikap Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar. In *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)* (Vol. 1, Issue 1).
- Turmen, T. (2003). Gender and HIV/AIDS. *International Journal of Gynecology and Obstetrics*, *82*, 411–418. [https://doi.org/10.1016/S0020-7292\(03\)00202-9](https://doi.org/10.1016/S0020-7292(03)00202-9)
- Sirajuddin, S., & Yahrif, M. (2021). Pelatihan listening untuk toefl test bagi mahasiswa prodi sarjana pendidikan bahasa inggris. *MEGA PENA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(1), 67-75.

Yahrif, M., & Lahmady, N. (2022). Pelatihan Pengelolaan Organisasi Pada Lembaga Swadaya Masyarakat New Generation Club (NGC) Di Masa Pandemi Covid-19. *Abdi Samulang: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1-9.